

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai seorang muslim percaya bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci agama islam. Membaca setiap huruf saja dalam kitab Allah (Al-Qur'an) akan mendapat satu kebaikan, dan satu kebaikan tersebut akan dibalas sepuluh kali lipat. Namun, seperti yang telah diketahui bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an sudah mulai ditinggalkan. Remaja muslim banyak yang bangga menghafal materi pengetahuan dengan cepat tetapi sama sekali tidak memiliki rasa minat untuk menghafal Al-Qur'an. Kenyataan ini membawa pertanyaan, bagaimana bisa untuk melestarikan minat untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an, sedangkan saja banyak remaja yang belum bahkan tidak peduli akan hal itu?.

Di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pada pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwasanya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan undang-undang tersebut, dapat dijelaskan bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang berjiwa nasional dan religius. Untuk membentuk manusia yang religius, maka dibutuhkan suatu pendidikan yang dapat mendukung. Salah satu pendidikan yang mendukung adalah pendidikan Islam yang mana pendidikan tersebut mengacu pada dasar-dasar sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Salah satu penerapan pembelajaran di pendidikan Islam adalah *tahfidz* Al-Qur'an yaitu proses mempelajari Al-Qur'an dengan cara menghafalkan ayat-

ayat dari Al-Qur'an. Hashim (2016: 31) menyatakan bahwa "*Al-Qur'an, the Prophet (pbuh) has managed to build a viable Muslim community through Quranic education in a practical way. His effort has become a role model and it has been continued by as Salafas Saleh (pious Predecessors) who put the Quran as top priority in early education to Muslim children*"

Berdasarkan pernyataan diatas dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW telah berhasil membangun komunitas Muslim melalui pendidikan Al-Qur'an dengan cara yang praktis dan usahanya pun telah menjadi teladan dan dilanjutkan oleh *Salafus Shalih* (orang sholeh terdahulu) yang menempatkan Al-Qur'an sebagai prioritas utama dalam pendidikan awal untuk anak-anak Islam. Dalam mengajarkan *tahfidz* Al-Qur'an alangkah baiknya jika diajarkan ketika masa anak-anak dikarenakan masa anak-anak adalah awal perkembangan dan pendidikan dari manusia sehingga aspek-aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an akan lebih kuat tertanam pada dirinya serta akan menjadi panutan hidupnya dalam kehidupan sehari-hari. Masa anak-anak juga adalah masa dimana anak mempunyai daya serap atau tangkap yang tinggi. Hal ini tentunya akan memudahkan anak-anak untuk menghafalkan ayat Al-Qur'an dengan lebih cepat dibandingkan dengan belajar menghafal di masa tua. Oleh sebab itu, hal yang sangat mendukung megajarkan *tahfidz* Al-Qur'an adalah sebuah madrasah Islam yang didalamnya memiliki beragam potensi yang salah satunya adalah program *tahfidz* Al-Qur'an. Salah satu madrasah yang menerapkan adanya program *tahfidz* Al-Qur'an adalah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kenteng Nogosari Boyolali.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kenteng Nogosari (MIM PK Kenteng Nogosari) adalah salah satu madrasah unggulan di daerah Boyolali yang didalamnya menerapkan program *tahfidz* Al-Qur'an juz 29 dan 30. Program *tahfidz* ini merupakan suatu program unggulan di madrasah walaupun program *tahfidz* ini baru berjalan kurang lebih 3 (tiga) tahun. Oleh karena itu, untuk mengajarkan *tahfidz* Al-Qur'an diperlukan metode atau cara yang pantas dan cocok agar mencapai tujuan yang

diinginkan. Hashim (2015: 91) menyatakan bahwa “*Strategy in tahfiz learning styles should be given special attention by all parties when drafting a curriculum for tahfiz teaching and learning so that the excellence in quality of the students can be achieved*”

Dari pernyataan diatas dijelaskan bahwa strategi dalam gaya belajar *tahfidz* harus diberikan sebuah perhatian khusus oleh semua pihak ketika menyusun suatu kurikulum pengajaran dan pembelajaran *tahfidz* sehingga keunggulan dalam kualitas siswa dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MI Muhammadiyah Program Khusus Kenteng Nogosari, peneliti mendapatkan data bahwa dalam memudahkan mengajarkan *tahfidz* Al-Qur’an juz 29 dan 30 kepada siswa maka digunakan sebuah metode untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Salah satu metode yang digunakan adalah menggunakan metode *talaqqi*. Madrasah ini menggunakan metode *talaqqi* dikarenakan metode menghafal ini dinilai sangat pantas dan cocok untuk diterapkan pada siswa di madrasah tersebut mengingat siswa baru memasuki jenjang sekolah dasar yang mana sebagian besar siswa masih tahap awal untuk belajar serta menghafalkan Al-Qur’an. Tentunya, siswa yang masih tahap awal belajar Al-Qur’an memiliki berbagai permasalahan seperti belum mengenal huruf *hijaizah*, belum lancar dalam membaca *iqra’*, belum lancar membaca ayat-ayat Al-Qur’an, serta belum menguasai ilmu-ilmu dalam *tajwid* dengan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *talaqqi* dalam pengajaran pada program *tahfidz* Al-Qur’an juz 29 dan 30, sehingga penelitian ini diberi judul “**Implementasi Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz Al-Qur’an Juz 29, 30 untuk Siswa Kelas 5 di MI Muhammadiyah Program Khusus Kenteng Nogosari Boyolali**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka kajian dalam penelitian ini akan berpijak pada rumusan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana implementasi metode *talaqqi* dalam program *tahfidz* Al-Qur'an juz 29, 30 untuk siswa kelas 5 di MIM PK Kenteng Nogosari Boyolali?
2. Apa saja kelebihan dan kelemahan dari implementasi metode *talaqqi* dalam program *tahfidz* Al-Qur'an juz 29, 30 untuk siswa kelas 5 di MIM PK Kenteng Nogosari Boyolali?
3. Bagaimana solusi guru untuk mengatasi kelemahan dari implementasi metode *talaqqi* dalam program *tahfidz* Al-Qur'an juz 29, 30 untuk siswa kelas 5 di MIM PK Kenteng Nogosari Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi metode *talaqqi* dalam program *tahfidz* Al-Qur'an juz 29, 30 untuk siswa kelas 5 di MIM PK Kenteng Nogosari Boyolali.
2. Untuk mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan dari implementasi metode *talaqqi* dalam program *tahfidz* Al-Qur'an juz 29, 30 untuk kelas 5 di MIM PK Kenteng Nogosari Boyolali.
3. Untuk menemukan solusi dalam mengatasi kelemahan dari implementasi metode *talaqqi* dalam program *tahfidz* Al-Qur'an juz 29, 30 untuk siswa kelas 5 di MIM PK Kenteng Nogosari Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan nilai yang berguna pada berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya *khazanah* keilmuan dalam bidang agama Islam. Lebih khusus kepada siswa yang belajar menghafalkan Al-Qur'an di MIM PK Kenteng Nogosari Boyolali.

2. Secara Praktis

a) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam mengoptimalakan program *tahfidz* sebagai program unggulan di madrasah.

b) Bagi Guru (Pengajar)

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas hafalan siswa khususnya siswa yang diasuhnya.

c) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa menambah wawasan mengenai implementasi metode *talaqqi* yang digunakan sebagai metode dalam menghafal Al-Qur'an di MIM PK Kenteng Nogosari Boyolali.